

**PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA KELAS 2 SD IT IBNU KHALDUN****Siti Ainul Kholipah<sup>1</sup>, Medika Oga Laksana<sup>2</sup>**Politeknik Siber Cerdika Internasional Cirebon, Indonesia<sup>1</sup>, UniversitasMuhammadiyah Cirebon, Indonesia<sup>2</sup>[nengiip30@gmail.com](mailto:nengiip30@gmail.com)<sup>1</sup>, [dikaaksn@gmail.com](mailto:dikaaksn@gmail.com)<sup>2</sup>**INFO ARTIKEL****ABSTRAK****Kata kunci:**Peran Guru, Implementasi,  
Nilai-nilai Pancasila

Penelitian ini mengeksplorasi peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 di SD IT Ibnu Khaldun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, guru dan siswa diidentifikasi sebagai subjek penelitian. Hasil menunjukkan pemahaman mendalam guru terhadap Pancasila, yang diimplementasikan melalui metode pengajaran kreatif dan interaktif. Peran guru melibatkan pembinaan karakter dan sikap positif siswa, sementara keterlibatan orang tua dianggap kunci. Evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa, dengan umpan balik konstruktif sebagai sarana perbaikan. Kesimpulannya, peran guru di SD IT Ibnu Khaldun dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembina karakter dan kolaborator dengan orang tua, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memperkuat peran guru dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah-sekolah lainnya.

**Keywords:**Role of Teachers,  
Implementation, Pancasila  
Values**ABSTRACT**

This study explores the role of teachers in integrating Pancasila values in grade 2 students at SD IT Ibnu Khaldun. Using qualitative approaches and case studies, teachers and students are identified as research subjects. The results show teachers' deep understanding of Pancasila, implemented through creative and interactive teaching methods. The teacher's role involves fostering students' character and positive attitude, while parental involvement is considered key. Periodic evaluations are conducted to gauge student understanding, with constructive feedback as a means of improvement. In conclusion, the role of teachers at SD IT Ibnu Khaldun in implementing Pancasila values is not only as a conveyor of information but also as a character builder and collaborator with parents, creating an educational environment that supports character-building by Pancasila values. This research can be a reference to strengthen the role of teachers in supporting character education in other schools.

\*Author: Siti Ainul Kholipah

Email : [nengiip30@gmail.com](mailto:nengiip30@gmail.com)**Pendahuluan**

Pendidikan karakter menjadi hal yang kian penting dalam mengembangkan generasi yang berkualitas. Salah satu fondasi utama karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila (Suprayitno & Wahyudi, 2020) (Bety, 2022). Oleh karena itu, peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa perlu diperhatikan

secara serius. Penelitian ini akan fokus pada peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 SD IT Ibnu Khaldun.

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang menjadi pedoman hidup bagi bangsa Indonesia (Fraulen et al., 2022) (Sariputta & Najicha, 2023). Pancasila merupakan dasar dalam menjalankan hidup mulai dari lingkungan dengan lingkup yang kecil seperti keluarga sampai dengan kehidupan lingkungan yang lebih besar yaitu berbangsa dan bernegara. Pancasila digunakan sebagai pedoman baik di masyarakat, lingkungan sekitar, keluarga bahkan yang lebih utama adalah sebagai acuan guru dalam mengajar peserta didik di sekolah dasar (Darmadi, 2020) (Pebriani & Dewi, 2022). Maka dari itu pendidikan sangat diperlukan sebagai tempat peserta didik memperoleh ilmu, norma serta budaya yang kemudian akan membentuk karakter peserta didik. Sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan adalah dasar ilmu yang harus dimiliki oleh setiap warga negara sesuai dengan aturan yang sudah berlaku benar-benar menjadi bagian yang sangat utuh dan bulat serta dapat menyatu dengan kepribadian setiap warga negara Indonesia (Efendi & Sa'diyah, 2020). Selain itu Pancasila juga merupakan sebuah nilai karakter yang dapat diimplementasikan kedalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Dewasa ini, nilai-nilai pancasila sudah tergerus zaman karena pengaruh globalisasi yang dapat dengan mudah mempengaruhi peserta didik. Hal ini, didukung juga oleh pemerolehan informasi dan tontonan yang bisa saja memberi dampak buruk ke peserta didik. Sehingga dalam hal ini peran guru sangat penting dalam pengimplementasian nilai-nilai pancasila disekolah, agar nilai luhur budaya dari pancasila tidak tergerus zaman. Selain itu peran guru juga diperlukan dalam membangun karakter peserta didik.

Penelitian tentang implementasi nilai pancasila telah banyak dilakukan oleh studi terdahulu. Penelitian yang dilakukan Asmaroini et,al tentang “Implementasi nilai nilai Pancasila bagi siswa di era Globalisasi” Nilai yang terkandung dalam pancasila dapat diimplementasikan melalui pembiasaan, komunikasi, dan teladan yang dapat mengembangkan karakter keagamaan, nasionalis, mandiri, kerjasama, dan integritas Siswa dapat mengukir prestasi, belajar dengan serius, memanfaatkan waktu untuk hal yang positif, dan bangga menggunakan produk dalam negeri merupakan beberapa nilai yang harus ditanamkan di usia sekolah (Asmaroini, 2016). Implementasi dari nilai dalam pancasila dapat mempengaruhi perilaku anak terutama di jenjang sekolah dasar. Mereka akan dapat membiasakan diri untuk dapat menjadi pribadi yang bertanggungjawab, berjiwa nasionalisme, dan menjadikan pancasila sebagai pedoman untuk berperilaku

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 SD IT Ibnu Khaldun.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas 2 SD IT Ibnu Khaldun. Penelitian ini

menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam metode wawancara, peneliti menyusun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber, mengikuti proses tanya jawab lisan satu arah, untuk mendapatkan informasi mendalam tentang permasalahan yang harus diteliti. Sementara dalam metode observasi, peneliti menggunakan lembar observasi untuk melakukan pengamatan sistematis terhadap gejala atau perilaku objek sasaran. Dokumentasi juga digunakan sebagai metode dengan mencari data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, buku, dan foto-foto selama kegiatan pemerolehan data, sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan Asmaroini et, al menemukan hasil penelitian bahwasanya menerapkan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik di era globalisasi bisa dilaksanakan dalam momentum-momentum yang tepat seperti pada saat peringatan hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari besar nasional lainnya, peserta didik berusaha mengukir prestasi yang gemilang, belajar dengan sungguh-sungguh dengan segenap kemampuannya demi nama baik bangsa dan Negara, cinta serta bangga tanpa malu-malu menggunakan produk-produk dalam negeri demi kemajuan ekonomi Negara (Asmaroini, 2016).

Hasil analisis data tematik menunjukkan bahwa ada empat tema yang muncul dalam penelitian ini. Keempat tema tersebut adalah persepsi guru dan kepala sekolah tentang pancasila, implementasi nilai pada setiap sila dalam pancasila, peran guru terhadap pengimplementasian nilai pancasila, dan sikap guru ketika siswa melanggar nilai pancasila. Setiap tema akan dibahas secara lebih rinci pada uraian di bawah ini.

#### **Persepsi guru dan kepala sekolah tentang nilai pancasila,**

Hasil reduksi dalam wawancara menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah memili pandangan jika Pancasila itu merupakan pedoman siswa agar lebih berfikir. Sebab dan akibat mengapa siswa harus menjalankan nilai yang ada di dalam pancasila dapat mempengaruhi pikirannya. Tidak hanya dengan nasihat namun juga dengan melibatkan dongeng, kisah, dan kegiatan lain yang dapat menarik perhatian dan motivasi belajar siswa. Narasumber mengungkapkan bahwa dalam pancasila terdapat pendidikan dan pembelajaran baik secara agama maupun sosial sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah berikut ini.

*“Nilai Pancasila tentu sangat penting yang pertama dalam Pancasila itu banyak terkandung tentang pembelajaran pendidikan baik beriman kepada Tuhan gotong royong dan sosial pada masyarakat intinya sangat di tanamkan pada anak didik”*

Penggunaan strategi yang menarik juga diungkapkan studi terdahulu yang menyatakan bahwa menyiapkan materi yang menarik, pembiasaan dan bekerjasama dengan orangtua merupakan cara yang dapat digunakan untuk implementasi Pancasila (Susanti et al., 2020). Kepala sekolah juga menegaskan bahwa setiap guru pasti akan menanamkan nilai pancasila. Terlebih Menteri Pendidikan di Indonesia sudah

menyebarkannya adanya profil pancasila di kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa setiap pengamalan nilai yang terkandung dalam pancasila merupakan perwujudan dari profil pelajar pancasila yang dimuat dalam kurikulum (Setyaningsih & Wiryanto, 2022). Program pembelajaran yang tepat untuk implementasi nilai pancasila adalah melalui pembiasaan. Dalam setiap pembelajaran siswa, kepala sekolah mengungkapkan selalu mengintegrasikan profil pembelajar pancasila seperti beriman dan bertaqwa gotong royong secara kritis. Setiap siswa dituntut untuk menjadi pembelajar yang kreatif. Mereka juga dibiasakan aktif di kelas sehingga rasa jenuh untuk belajar menjadi tidak ada atau setidaknya berkurang. Apa yang disampaikan kepala sekolah ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru. Guru mengungkapkan bahwa upaya untuk menanamkan nilai nilai pancasila pada diri siswa dilakukan dengan cara langsung mempraktekkannya sesuai dengan nilai yang ada pada setiap sila.

### **Implementasi nilai pada setiap sila dalam pancasila**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sekolah sudah berupaya untuk menanamkan nilai nilai pancasila dalam keseharian belajar siswa. Sila pertama yang berhubungan dengan nilai religius dilakukan dengan membiasakan siswa berdoa sebelum dan setelah belajar, membaca surat dalam Al-Quran, praktek cara wudhu yang benar, dan menanamkan nilai toleransi pada diri siswa. Toleransi penting agar diantara siswa tidak ada yang menghina agama yang lain. Ketika dalam satu kelas ada teman-teman yang berbeda agama satu dengan yang lainnya, maka yang agama kristen tidak boleh ribut saat anak-anak yang muslim sholat sebagaimana diungkapkan oleh guru (G2) berikut ini.

*“Dengan menanam nilai nilai Pancasila pada diri siswa dan mempraktekkannya sesuai pembelajaran sila pertama berhubungan dengan religius jadi anak-anak sebelum belajar membaca doa”*

Sila kedua dilakukan dengan menanamkan nilai sikap saling mencintai satu sama lain. Guru mengungkapkan bahwa mereka memberikan nasihat pada siswa jika setiap manusia itu sama. Tidak ada istilah bagi anak untuk saling membedakan teman yang satu dengan yang lain baik dari agama, suku, dan lainnya. Setiap siswa harus saling mencintai dan saling menyayangi antar sesama teman. Selain itu juga sesama siswa harus saling tolong menolong. Hal ini dapat dimulai dengan hal-hal kecil seperti meminjamkan teman yang tidak membawa pensil ke sekolah. Sila ketiga dilakukan dengan menanamkan nilai rasa cinta tanah air dan rela berkorban pada diri siswa. Sekolah membiasakan upacara bendera setiap hari senin dengan tujuan untuk memupuk jiwa nasionalisme pada diri siswa. Ketika upacara ada pengibaran bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan lagu-lagu nasional. Kegiatan ini diharapkan mampu mengenalkan pada diri siswa sejak kelas satu untuk mencintai tanah airnya sehingga suatu saat nanti dapat melakukan pembelaan untuk bangsa dan negaranya. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, sekolah melakukan banyak upaya-upaya dan juga

strategi seperti melakukan upacara bendera setiap hari senin dan juga hari-hari besar dan juga ekstrakurikuler seperti pramuka (Sarwanto et al., 2021).

Lalu untuk nilai rela berkorban dibiasakan dengan mengingatkan pada siswa yang kurang tertib terhadap aturan sekolah. Aturan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Aturan sudah mendapat kesepakatan dari berbagai pihak untuk dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan Pancasila yang tidak hanya menjadi dasar negara tetapi juga sebagai nilai-nilai yang dapat kehidupan oleh masyarakat Indonesia yang sudah disepakati bersama oleh seluruh rakyat Indonesia untuk ditaati dalam kehidupan sehari-hari (Cahyaningrum et al., 2018). Sila keempat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya, membiasakan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan mengedepankan musyawarah mufakat. Guru dalam kegiatan pembelajaran selalu menerima masukan dari siswa dan berusaha bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Sila kelima ditanamkan dengan cara menindaklanjuti apabila ada siswa yang terkena perundungan. Setiap siswa di sekolah harus memperoleh pelayanan dan sikap yang sama.

Hasil penelitian tentang implementasi nilai di atas jika dijadikan sebuah praktek pembiasaan di sekolah dapat mendukung pembentukan karakter siswa. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa penanaman nilai Pancasila dapat memberikan dampak positif terhadap karakter siswa (Subaidi bin Abdul Samat & Aziz, 2020). Siswa dalam studi tersebut dilaporkan memiliki pemahaman agama yang seimbang untuk urusan dunia maupun akhirat. Mereka juga belajar untuk menyadari dan menghargai adanya perbedaan baik dalam segi agama maupun aspek lain dalam kehidupan. Pembiasaan menerapkan nilai pada sila keempat juga menyebabkan siswa menjadi terbiasa menghadapi masalah melalui musyawarah dan mufakat dengan prinsip menempatkan kepentingan bersama di atas segalanya.

### **Peran guru terhadap pengimplementasian nilai Pancasila**

Berdasarkan hasil observasi, sekolah mengadakan program kegiatan keagamaan dan pengembangan ekstrakurikuler. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membangun dan mengembangkan kreativitas siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur Pancasila baik dalam aktivitas proses pembelajaran maupun yang aktivitas yang lain. Sebagai pelaksana di lapangan, guru berperan untuk memberikan ketauladanan kepada peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat. Keteladanan guru dapat terlihat dalam kegiatan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menyiram taman, menanam bunga, dan merawat bunga sebagai bagian dari upaya menumbuhkan nilai cinta lingkungan.

Selanjutnya, guru juga menggunakan kekayaan budaya berupa permainan tradisional untuk menyampaikan materi pada siswa. Sebagai contoh ketika mata pelajaran olahraga guru mengajak anak untuk bermain go back so door dan sunda manda. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara tetapi juga sebagai nilai-nilai yang dapat kehidupan

oleh masyarakat Indonesia setiap sila-sila yang terkandung dalam Pancasila. Melestarikan budaya merupakan salah satu contoh pengamalan sila ketiga yakni cinta tanah air. Hal ini penting mengingat arus globalisasi yang semakin deras dewasa ini. Anak usia sekolah dasar tidak ada lagi yang asing terhadap gadget. Informasi yang beredar sangatlah cepat, Jika tidak diberikan filter, maka kecintaan pada budaya sendiri bisa luntur tergerus budaya luar. Oleh karena itu, karakter menjadi salah satu fondasi agar siswa mampu melestarikan dan menjadi budaya bangsa. Pembentukan karakter pada diri siswa ditentukan oleh guru. Karakter dan moral yang ditunjukkan oleh guru sangatlah penting karena mereka merupakan cerminan atau panutan bagi siswanya (Khosiah, 2020).

Peran guru selanjutnya adalah menggunakan metode yang tepat untuk memotivasi agar siswa senang dengan nilai-nilai pancasila. Hal ini dilakukan agar siswa mudah mengerti senang atau nyaman saat pembelajaran dan tidak merasa terbebani. Metode pembelajaran yang sesuai dapat dilakukan dengan diskusi maupun kerja kelompok. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa dalam implementasi nilai pancasila guru berperan untuk menyampaikan motivasi, pengertian, keteladanan, nasehat, hukuman yang terukur, dan ganjaran. Di sisi lain, hasil dokumentasi selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peran guru juga sebagai pembimbing siswa selama berada di sekolah. Dalam penanaman nilai, guru melatih sikap disiplin, siswa dilatih rajin beribadah, siswa juga dilatih untuk membudayakan senyum, sapa, dan salam.

### **Sikap guru ketika siswa melanggar nilai pancasila**

Guru mengungkapkan jika ada siswa yang melanggar maka langkah pertama adalah dengan memberikan penjelasan dan nasihat. Mereka akan memberikan pandangan bahwa sikap itu kurang baik dan harus diubah menjadi baik. Siswa juga diminta untuk tidak mengulangi lagi. Namun jika masih melakukan pelanggaran, maka guru akan memberi sanksi sesuai pelanggaran sekolah sebagaimana diungkapkan oleh guru (G1 dan G2) berikut ini.

*“Kalau saya kita panggil dulu, kita beri penjelasan nasihat, kita beri pandangan bahwa sikap itu kurang baik harus berubah menjadi baik dan tidak ulangi lagi.” (G1)*

*“Guru akan memberi sanksi sesuai pelanggaran sekolah.” (G2)*

Hal ini juga didukung studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa guru memberikan peringatan pada siswa yang melanggar nilai-nilai pancasila. Meskipun partisipan dalam studi tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa anak yang sulit dinasihati namun guru akan tetap berusaha melakukan pembinaan di sekolah. Penelitian kami juga mengungkapkan bahwa sanksi juga diberikan kepada siswa dengan cara menulis dibuku dan dicarikan bacaan yang diberikan berkaitan dengan nilai yang siswa langgar agar siswa mengerti. Seperti halnya yang dilaporkan oleh studi terdahulu yang melaporkan bahwa sikap siswa merupakan salah satu penghambat dari terlaksananya pendidikan pancasila (Rejeki & Willem, 2020). Terkadang siswa masih banyak yang melakukan perkelahian karena salah paham dan kluang

menghargai adanya perbedaan. Perundungan menjadi salah satu penyebab dari terjadinya fenomena ini. Situasi ini tidak akan terjadi manakala siswa dapat menerapkan nilai dalam sila pertama dan kedua.

Terbatasnya jumlah guru dan kepala sekolah yang terlibat dalam penelitian ini menjadi salah satu kelemahan kami. Pelibatan jumlah partisipan yang sangat minim belum memenuhi kaidah kejenuhan data dalam penelitian kualitatif. Dalam satu sekolah terdapat beberapa jenjang yang diampu oleh guru lebih dari satu. Jika data dapat diambil dari guru pada setiap jenjang akan dapat memperkuat hasil. Hasil yang diperoleh juga merupakan gambaran secara utuh implementasi nilai pancasila oleh satu sekolah. Jika ada kekurangan dalam implementasinya maka dapat dijadikan bahan evaluasi oleh pihak sekolah secara keseluruhan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru di SD IT Ibnu Khaldun dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 sangatlah penting. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pembina karakter dan fasilitator dalam memastikan pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui metode pengajaran yang kreatif, keterlibatan orang tua, dan evaluasi yang berkala, guru mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk terus meningkatkan peran guru dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah-sekolah lainnya.

### Bibliography

- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450.
- Bety, G. H. P. C. F. (2022). Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis ISEQ. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Cahyaningrum, F., Andayani, N. F. N., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 45–54.
- Darmadi, H. (2020). *Apa mengapa bagaimana pembelajaran pendidikan moral pancasila dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa*. An1mage.
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54–65.
- Fraulen, A., Putri, D. S., Yuanita, R. R., & Fitriono, R. A. (2022). Pentingnya Peran Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(01), 21–28.
- Khosiah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas–Probolinggo. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 84–100.
- Pebriani, Y. N., & Dewi, D. A. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1432–1439.
- Rejeki, S., & Willem, B. I. (2020). Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Negeri 2 Donggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 49–57.
- Sariputta, A., & Najicha, F. U. (2023). Ideologi Pancasila Menjadi Pedoman Kehidupan Sehari-hari bagi Bangsa Indonesia. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24–29.
- Sarwanto, S., Fajari, L. E. W., & Chumdari, C. (2021). Critical thinking skills and their impacts on elementary school students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2), 161.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Subaidi bin Abdul Samat, M., & Aziz, A. A. (2020). The effectiveness of multimedia



learning in enhancing reading comprehension among indigenous pupils. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume, 11*.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.

Susanti, S., Lian, B., & Puspita, Y. (2020). Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2)*, 1644–1657.

© 2024 by the authors. It was submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

